KIAT BERPEGANG TEGUH DALAM AGAMA ALLAH

Karya :

SYEIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL MUNAJJID

Penerjemah :

ABDULLAH HAIDIR

Murajaah :

ERWANDI TARMIZI

المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة
Islamic Propagation Office in Rabwah
P.O.Box 29465 RIYADH 11457 – TEL 4454900 – 4916065
FAX: 4970126 - E-Mail: rabwah@islamhouse.com
http://www.islamhouse.com

وسائل الثبات في دين الله

(باللغة الإندونيسية)

تأليف:

محمد بن صالح المنجد

ترجمة:

عبد الله حيضر

مراجعة:

إيرواندي ترمذي

1426 هـ

تحت إشراف وزارة الشؤون الإسلامية

Islamic Propagation Office in Rabwah

P.O.Box 29465 RIYADH 11457 – TEL 4454900 – 4916065
FAX: 4970126 - E-Mail: rabwah@islamhouse.com
http://www.islamhouse.com

الربوة - شارع الأمير متعب (الأربعين) - خلف فرع شركة الراجحي المصرفية للاستثمار
ص. ب: 29465 الرياض 11457 - هاتف 4454900 - 4916065 - ناسوخ
4970126. حسابات المكتب :عام 2960058587 - الكتاب والشريط 2960078205
الوقف الدعوي 2960169665- مشروع دار الإسلام 2960177270 شركة الراجحي

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya untuk Allah semata, kami memuji-Nya, meminta pertolongan- dan ampunan-Nya, kami juga berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan buruknya perbuatan kami. Siapa yang Allah berikan kepadanya hidayah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan siapa yang Allah sesatkan tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Sesungguhnya tsabat (keteguhan) merupakan tuntutan mutlak bagi setiap muslim yang benar dengan keimanannya dan menghendaki jalan yang lurus dengan tekad kuat dan berdasarkan petunjuk.

Pentingnya pembahasan ini dapat dilihat dari berbagai perkara berikut:

- Kondisi kehidupan masyarakat saat ini dimana kaum muslimin hidup didalamnya serta banyaknya fitnah dan godaan-godaan yang apinya menjalar kemana-mana, sementara itu berbagai macam bentuk syubhat dan syahwat menyebabkan agama ini menjadi asing, sehingga orang-orang yang

berpegang teguh dengan agamanya termasuk kedalam sebuah perumpamaan:

((القَابِضُ عَلَى دِيْنِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ))

"Orang yang menggenggam (berpegang teguh terhadap) agamanya, bagaikan orang yang menggenggam bara api "

Tidak diragukan lagi bagi orang yang memiliki pandangan, bahwa kebutuhan seorang muslim saat ini akan faktor-faktor yang mendukung keteguhan imannya lebih besar dari pada kebutuhan umat islam pada masa lalu, dan perjuangan untuk merealisasikannyapun lebih berat; karena zaman yang telah rusak, sedikitnya kawan seperjuangan serta lemah dan sedikitnya orang yang membantu.

- Banyaknya terjadi peristiwa riddah (murtad) dan mundur dari medan perjuangan serta penyelewengan-penyelewengan yang bahkan hal tersebut terjadi pada sebagian aktivis-aktivis Islam, sehingga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi seorang muslim akan tragedi tersebut. Maka akhirnya mereka mencari sarana-sarana yang dapat mendatangkan keteguhan sehingga dirinya berlabuh di daratan yang aman.
- Keterkaitan pembahasan ini dengan hati, yang Rasulullah ﷺ bersabda tentang prihal hati:

((لَقَلْبُ ابْنِ آدَمَ أَشَدُّ انْقِلاَباً مِنَ الْقِدْرِ إِذَا اجْتَمَعَتْ غَلْياً))

"*Sesungguhnya hati anak Adam lebih keras goncangannya dari pada ketel (tempat memasak air) yang didalamnya terdapat air yang mendidih*. " [1]

Rasulullah ﷺ juga memberikan perumpamaan lain terhadap hati dalam sabdanya:

((إِنَّمَا سُمِّىَ الْقَلْبُ من تَقَلُّبِهِ، إِنَّمَا مَثَلُ الْقَلْبِ كَمَثَلِ رِيْشَةٍ فِى أَصْلِ شَجَرَةٍ يُقَلِّبُهَا الرِّيْحُ ظَهْرًا لِبَطْنٍ))

"Sesunggunnya hati (qalb) dinamakan hati karena sifatnya yang suka berbolak balik (taqallub), sesungguhnya perumpamaan hati bagaikan sehelai bulu burung di pokok pohon yang dibolak balikan oleh angin"[2]

Seorang penyair berkata:

وَمَاسُمِّيَ الإِنْسَانُ إِلاَّ لِنِسْيَانِهِ ❁ وَلاَ الْقَلْبُ إِلاَّ أَنَّهُ يَتَقَلَّبُ

Tidaklah manusia dinamakan insan kecuali karena pelupanya (an-nasyu)

Dan tidaklah hati dinamakan qalbu kecuali karena sifatnya yang suka bolak-balik (taqallub).

Meneguhkan hal yang mudah berbolak balik karena badai syahawat dan syubhat merupakan perkara yang sangat penting, membutuhkan upaya yang maksimal

---

[1]. Riwayat Ahmad dan Hakim dan terdapat dalam (kitab) *Silsilah hadits shahih* 1772.

[2]. Riwayat Ahmad 4/408, juga terdapat dalam *Shahih Jami'* 2361.

untuk mengatasinya sesuai dengan besar dan beratnya tantangan yang dihadapi.

SARANA-SARANA PENDUKUNG KETEGUHAN

Diantara kasih sayang Allah ta'ala kepada kita semua, Dia menjelaskan dalam kitab-Nya yang mulia atau lewat Rasul-Nya sarana-sarana yang mendukung tercapainya keteguhan. Akan kami ketengahkan kepada anda pembaca sekalian sebagian diantaranya:

Pertama: Berpegang Teguh Kepada Al Quran

Al Quran yang mulia merupakan alat peneguh yang paling utama, dia merupakan tali Allah yang kuat, cahaya yang menerangi, siapa yang berpegang teguh dengannya Allah akan melindunginya, siapa yang mengikutinya Allah akan menyelamatkannya dan siapa yang menyeru kepadanya akan ditunjukkan kepadanya jalan yang lurus.

Allah telah menjelaskan bahwa tujuan Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur adalah untuk mendatangkan keteguhan. Allah ta'ala berfirman saat membantah syubhat-syubhat orang-orang kafir:

"Berkatalah orang-orang kafir : " Mengapa Al Quran tidak diturunkan kepadanya sekali saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) kepadamu sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya" (QS. Al Furqan: 32-33)

Mengapa Al Quran menjadi sumber peneguh?

- ❖ Karena Al-Quran dapat menumbuhkan keimanan dan membersihkan jiwa dengan adanya hubungan kepada Allah ta'ala.
- ❖ Karena ayat-ayat-Nya yang diturunkan menyejukkan dan menyelamatkan hati seorang mu'min yang tidak goyah oleh badai fitnah. Hati menjadi tenang dengan berzikir kepada Allah.
- ❖ Karena Al Quran membekali seorang muslim dengan gambaran dan nilai-nilai yang shahih (benar) yang dengannya dia dapat menilai kondisi

disekelilingnya, demikian juga Al Quran membekalinya dengan standar hukum bagi segala hal sehingga dirinya tidak ragu dalam menentukan sebuah hukum dan ucapannya tidak kontradiktif walaupun dalam kondisi dengan pelaku yang berbeda.

❖ Karena Al Quran membantah berbagai macam syubhat yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam dari golongan orang-orang kafir dan munafiq sebagaimana kasus yang pernah dialami oleh generasi pertama (generasi sahabat), berikut beberapa contohnya:

- Bagaimanakah pengaruh firman Allah ta'ala:
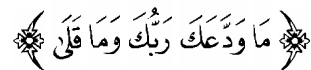
"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula membenci kamu" (QS. Adh Dhuha: 3).

Terhadap jiwa nabi Muhammad ﷺ, tatkala orang-orang musyrik berkata: "وُدِع مُحمد....." (Muhammad telah ditinggalkan ...)[3].

- Bagaimanakah pengaruh firman Allah ta'ala:

[3]Lihat *Shahih Muslim Syarh An Nawawi* 12/156.

﴿ لِسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴾

"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang " (QS. An Nahl: 103).

Bagaimanakah pengaruhnya tatkala orang-orang kafir Quraisy menuduh bahwa nabi Muhammad ﷺ diajarkan oleh seseorang dan dia mengambil Al Quran dari seorang tukang kayu berbangsa Romawi di Makkah ?

- Bagaimanakah pengaruh firman Allah ta'ala:

"Ketahuilah bahwa mereka terjerumus kedalam fitnah" (QS. At Taubah: 49).

Dalam jiwa-jiwa orang-orang beriman tatkala orang-orang munafik berkata:

"Berilah saya izin -tidak pergi berperang- dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah" (QS. At Taubah: 49).

Bukankah semua itu (ayat-ayat diatas) memberikan keteguhan, pengikat diantara hati-hati orang beriman, membantah berbagai macam syubhat dan membungkam pendukung-pendukung kebathilan ?

Yang menarik adalah tatkala Allah ta'ala menjanjikan kepada orang-orang beriman ghanimah (harta rampasan perang) yang banyak setelah mereka kembali dari Hudaibiyah (yaitu ghanimah perang Khaibar) dan ghanimah tersebut hanya mereka yang berhak mengambilnya karena hanya mereka yang berangkat kesana dan kemudian orang-orang munafik akan meminta agar dibolehkan untuk turut bersama mereka dan kaum muslimin akan berkata :"Kamu sekali-kali tidak boleh mengikuti kami", kemudian mereka terus menuntut dan hendak merubah janji Allah dan bahkan mereka akan berkata: "Sebenarnya kalian dengki kepada kami" maka kemudian Allah memberikan jawaban kepada mereka : "Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali". Demikianlah semuanya terjadi babak demi babak dihadapan kaum muslimin.[4]

Dari sini kita dapat membedakan antara orang-orang yang selalu mengaitkan kehidupannya dengan Al-Quran dan berpegang teguh kepadanya baik dalam bentuk membaca, menghafal, mengkaji dan mempelajarinya (darinya dia bertitik tolak dan kepadanya dia kembali), dengan orang-orang yang menjadikan ucapan manusia sebagai pusat perhatian dan kesibukannya.

---

[4]. Untuk lebih jelasnya lihat surat Al Fath ayat 15 (pent.).

Seyogyanya para penuntut ilmu menjadikan Al-Quran beserta tafsirnya sebagai bagian utama dari kajian mereka.

Kedua: Berpegang Teguh Kepada Syariat Allah Dan Beramal Shaleh

Allah ta'ala berfirman:

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki" (QS. Ibrahim: 27)

Qatadah berkata: "Adapun dalam kehidupan dunia mereka akan diberikan keteguhan dengan kebaikan dan amal shaleh, sedangkan yang dimaksud dengan akhirat adalah alam kubur" demikian juga halnya dengan beberapa riwayat dari beberapa ulama salaf. [5] Allah ta'ala berfirman:

---

[5]. *Tafsir Ibnu Katsir* 3/421.

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴾

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka) " (QS. An Nisa: 66).

Yang dimaksud adalah memberikan kekuatan atas Al Haq (kebenaran).

Hal ini jelas, jika tidak, maka apakah kita akan mengharapkan adanya keteguhan dari orang-orang yang malas dan berpangku tangan dalam beramal shaleh sementara fitnah telah menjalar kemana-mana?!. Akan tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ selalu melaksanakan amal shaleh dan amalan yang paling disenanginya adalah yang kontinyu (terus menerus) walaupun sedikit. Begitu juga para sahabatnya, jika mereka melakukan suatu amalan mereka menjaganya. Adalah Aisyah *radiallahu`anha* jika melakukan suatu pekerjaan dia tidak meninggalkannya setelah itu. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ ثَابَرَ عَلَى اثْنَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةَ))

"Siapa yang selalu melaksanakan (shalat sunnah rawatib) dua belas rakaat, wajib baginya mendapatkan syurga." [6]

Terdapat dalam hadits qudsi:

((وَلاَيَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ))

"Dan hambaku (yang) selalu bertaqarrub kepadaku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya " [7]

Ketiga: Menghayati kisah-kisah para nabi dan mempelajarinya untuk dijadikan teladan dalam perbuatan.

Landasan hal tersebut adalah firman Allah ta'ala:

﴿ وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang

---

[6]. *Sunan At Turmuzi* 2/273, dia berkata: "Hadits ini hasan atau shahih. Terdapat juga dalam *Shahih An Nasa'i* 1/388 dan *Shahih At Turmuzi* 1/131.

[7]. Riwayat Bukhari, lihat *Fathul Bari* 11/340.

kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman " (QS. Huud: 120).

Ayat-ayat (tentang kisah para Rasul) diturunkan pada zaman Rasulullah ﷺ bukan untuk main-main dan senda gurau, akan tetapi untuk sebuah tujuan agung yaitu meneguhkan hati Rasulullah ﷺ dan orang-orang beriman yang bersamanya.

- Jika engkau perhatikan -ya akhi- firman Allah ta'ala:

  ﴿ قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴾

  "Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak. Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka kami menjadikan mereka itu orang-orang yang merugi " (QS. Al-Anbiya: 68-70).

  Ibnu Abbas berkata: Ucapan Ibrahim yang terakhir tatkala dilempar kedalam api adalah:

  ((حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلِ))

"Cukuplah Allah bagiku sebaik-baik pelindung "[8]

Tatkala anda menghayati kisah ini, bukankah akan anda rasakan adanya nilai-nilai keteguhan - ketika berhadapan dengan thaghut dan penyiksaan- yang meresap kedalam jiwa anda.. ?

- Seandainya anda merenungi kisah nabi Musa *alaihissalam* yang terdapat dalam firman Allah ta'ala :

Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". Musa menjawab: "Sesungguhnya Tuhanku besertaku kelak dia akan memberikan petunjuk kepadaku" (QS. Asy Syuara: 61-62)

Bukankah -saat memperhatikan kisah ini- anda akan merasakan nilai lain dari keteguhan saat orang-orang zhalim mengejar orang-orang mu`min, dan keteguhan pada saat-saat yang sangat kritis sementara disekelilingnya terdengar teriakan keputus asa-an.

---

[8] *Fathul Bari* 8/229.

- Begitu juga jika anda mengamati kisah para penyihir Firaun, anda akan menyaksikan sebuah tontonan yang sangat menakjubkan dari sekelompok orang yang teguh dengan kebenaran yang telah jelas baginya.

  Anda akan menyaksikan pelajaran yang sangat berharga tentang sebuah keteguhan yang kokoh dalam jiwa saat menghadapi ancaman orang zhalim yang berkata:

  ﴿ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴾

  "Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara timbal balik dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa diantara kita yang

lebih pedih dan lebih kekal siksaannya" (QS. Thaahaa: 71)

Perhatikanlah keteguhan sekelompok kecil kaum beriman yang tidak gentar sedikitpun saat mereka berkata:

"Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mu'jizat) yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja" (QS. Thaahaa : 72)

- Demikian juga halnya dengan kisah orang-orang beriman pada surat Yasiin dan seorang mu'min pada keluarga Firaun serta Ashhabul Ukhdud dan yang lainnya, dimana keteguhan merupakan pelajaran yang paling berharga didalamnya.

Keempat: Berdoa

Termasuk karakteristik hamba Allah yang beriman adalah mereka memanjatkan doa kepada Allah ta'ala agar memberikan keteguhan kepada mereka:

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا ﴾

Ya Rabb kami, janganlah Engkau goyahkan hati kami setelah Engkau beri kami petunjuk"

﴿ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا ﴾

"Ya Rabb kami, limpahkanlah kepada kami kesabaran dan mantapkanlah kaki-kaki kami"

Karena *"Semua hati anak Adam berada diantara dua jari Ar-Rahman bagaikan satu hati, dia mengalihkannya sekehendakNya*"[1], maka Rasulullah ﷺ memperbanyak membaca doa:

((يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ))

"Ya (Allah) yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agamamu" [2]

---

1. Riwayat Imam Ahmad dan Muslim dari Ibnu Umar secara marfu', lihat *Shahih Muslim Syarah An-Nawawi*, juz 16, hal 204.
2. Riwayat At Turmuzi dari Anas secara marfu', lihat *Tuhfatul Ahwazie*, juz 6, hal 349, juga terdapat dalam *Shahih Al Jami'*, (4864).

Kelima: Zikrullah

Zikrullah termasuk sarana penting untuk mendatangkan keteguhan.

- Perhatikanlah hubungan dua perkara tersebut (keteguhan dan zikrullah) dalam firman Allah ta'ala:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya" (QS. Al Anfal: 45).

Allah ta'ala menjadikan zikrullah sebagai faktor yang sangat penting dalam mendatangkan keteguhan saat berjihad.

"*Perhatikanlah bagaimana kuatnya postur tubuh tentara-tentara Persi dan Romawi, namun mereka ditinggalkan oleh sesuatu yang paling mereka butuhkan*" [9] padahal jumlah dan peralatan orang-orang yang selalu berzikir kepada Allah sedikit.

---

[9] Kalimat yang bergaris miring dikutip dari ucapan Ibnul Qayyim Rahimahullah dalam kitabnya *Addaa' Waddawa'.*

- Perhatikanlah dengan apa Yusuf *alaihissalam* memelihara keteguhannya saat menghadapi fitnah wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan yang mengajaknya untuk berbuat zina? Bukankah dia berlindung di balik benteng doa:
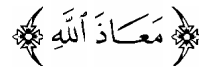
  "Aku berlindung kepada Allah"

  Sehingga gelombang tentara-tentara syahwat tersebut hancur berantakan di depan pagar-pagar benteng zikrullah?

  Demikianlah kekuatan zikir dalam memberikan keteguhan kepada orang-orang beriman.

Keenam: Berupaya agar setiap muslim menempuh jalan yang benar (shahih)

Satu-satunya jalan yang benar yang wajib bagi setiap muslim untuk menempuhnya adalah ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah; jalan kelompok yang mendapatkan pertolongan dan keselamatan, pemilik aqidah yang murni dan dasar yang benar, pengikut sunnah dan dalil, yang berbeda dari musuh-musuh Allah dan menjauhkan diri dari pendukung kebathilan.

Jika anda ingin mengetahui nilai masalah ini dalam mendatangkan keteguhan, perhatikanlah dan tanyalah diri anda sendiri: Mengapa banyak orang -dulu maupun

sekarang- yang mengalami kesesatan dan kebingungan dan kaki-kaki mereka tidak teguh di jalan yang lurus, serta tidak menemui ajalnya di jalan yang benar? Atau menemukan jalan yang lurus setelah dia menghabiskan sebagian besar umurnya dan menyia-nyiakan waktunya yang berharga dalam kehidupannya?

Akan anda dapati ada di antara mereka yang berpindah-pindah dari satu kesesatan dan bid'ah kepada kesesatan dan bid'ah yang lainnya, dari filsafat kepada ilmu kalam, dari pemikiran Mu'tazilah yang melakukan tahrif dan ta'wil (merubah dan menta'wil sifat-sifat Allah) kepada pemikiran tafwidh (yang menyerahkan segala makna sifat Allah kepada-Nya), dari satu tarekat tasawwuf kepada yang lainnya….

Demikianlah para pelaku bid'ah mengalami kebingungan dan kegalauan; dan perhatikanlah bagaimana ahli kalam terhalang untuk mendapatkan keteguhan saat-saat menghadapi kematiannya, sehingga ada salah seorang ulama salaf yang mengatakan:"Orang yang paling banyak mengalami keraguan disaat kematiannya adalah ahli kalam".

Tetapi pikirkan dan amatilah apakah ada salah seorang diantara Ahli Sunnah Waljamaah yang keluar darinya dengan kebencian setelah dia mengenalnya, memahaminya dan menjalaninya? Boleh jadi ada orang yang meninggalkannya karena hawa nafsu dan syubhat yang menghinggapi akalnya yang lemah, tetapi tidak ada yang meninggalkannya setelah dia melihat ada yang

lebih benar darinya dan adanya kebatilan yang terdapat di dalamnya (ajaran Ahli Sunnah Waljamaah).

Hal tersebut dapat dibuktikan dari tanya jawab yang terjadi antara Heraklius dan Abu Sufyan, saat Heraklius bertanya: "Apakah ada diantara mereka -setelah masuk kedalam agamanya- lalu murtad darinya (Islam) karena kebenciannya terhadap agama tersebut?", dijawab oleh Abu Sufyan: "Tidak ada", kemudian Heraklius berkata: "*Demikianlah halnya iman jika telah menerangi hati seseorang*"[10]

Kita sering mendengar tokoh-tokoh besar yang telah berpindah-pindah dari satu bid'ah kepada bid'ah yang lainnya, tetapi kemudian Allah berikan kepada mereka hidayah sehingga mereka tinggalkan kebatilannya dan pindah ke mazhab Ahli Sunnah Wal jamaah dengan membawa kebencian atas mazhabnya yang pertama, tetapi apakah kita mendengar berita sebaliknya?!

Maka jika anda menginginkan keteguhan, ikutilah jalan orang-orang beriman.

Ketujuh: Tarbiyah (pendidikan)

Ada empat bentuk tarbiyah yang sangat mendasar yang dapat mendatangkan keteguhan, yaitu tarbiyah Imaniyah (keimanan), Ilmiah (keilmuan), Wa'iyah (penyadaran) dan Mutadarrijah (berangsur-angsur).

[10]. Riwayat Bukhari, *Fathul Bari* 1/32.

Yang dimaksud dengan tarbiyah Imaniyah adalah: tarbiyah yang dapat menghidupkan hati dengan perasaan *khauf* (takut), *raja'* (berharap) dan *mahabbah* (cinta) yang dapat menyingkirkan kegersangan hati akibat jauh dari nash-nash Al Quran dan As-Sunnah dan hanya memperhatikan ucapan-ucapan orang-orang tertentu.

Yang dimaksud dengan tarbiyah Ilmiah adalah: Tarbiyah yang berdiri diatas dalil yang shahih yang terhindar dari taklid buta yang tercela.

Yang dimaksud dengan tarbiyah Wa'iyah adalah: tarbiyah yang tidak menempuh jalan orang-orang yang menyimpang, tetapi mempelajari strategi musuh-musuh Islam serta memahami realitas yang ada, memahami setiap kejadian dan memberikan penilaian terhadapnya, menghindari ketertutupan dan tenggelam dalam lingkungan yang sempit dan terbatas.

Yang dimaksud dengan tarbiyah Mutadarrijah adalah: tarbiyah yang mengantarkan seorang muslim sedikit demi sedikit menaiki tangga kesempurnaannya dengan perencanaan yang seimbang, menghindari ketergesa-gesaan yang merusak.

Agar kita dapat mengetahui pentingnya masalah ini sebagai faktor peneguh, maka kita dapat melihat kembali siroh Rasulullah ﷺ dan kemudian bertanya kepada diri kita masing-masing.

- Apa yang menjadi sumber keteguhan para sahabat saat menghadapi masa-masa penindasan?

- Bagaima Bilal, Khabbab, Mush'ab dan keluarga Yasir serta yang lainnya dari golongan lemah dan bahkan para pembesar sahabat tetap teguh saat mengalami pemboikotan dan lain-lain?
- Apakah mungkin mereka dapat tabah tanpa tarbiyah intensif dalam cahaya kenabian yang menerangi kepribadian mereka?
- Kita ambil contoh seorang sahabat seperti Khabbab bin Al Art *radiallahu`anhu*, saat tuan perempuannya memanggang tusuk besi hingga memerah kemudian beliau (Khabbab) dengan punggung telanjang dilemparkan keatasnya dan besi tersebut baru padam setelah menembus punggungnya dan gajihnya meleleh diatasnya. Apa yang membuatnya sabar atas itu semua?
- Demikian juga halnya dengan Bilal yang ditindih batu ditengah panasnya padang pasir dan Sumayyah yang dirantai dan dibelenggu…
- Ada sebuah pertanyaan yang muncul pada fase Madinah, siapa yang tetap teguh bersama Rasulullah ﷺ pada perang Hunain saat banyak kaum muslimin yang mundur kebelakang? Apakah mereka (yang tetap teguh itu) adalah orang-orang yang baru masuk Islam atau mereka yang masuk Islam saat terjadi Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah) yang tidak mendapatkan tarbiyah dalam waktu yang cukup dari Rasulullah ﷺ dan banyak di antara mereka

yang berperang semata-mata karena mengharapkan ghanimah (harta rampasan)? Ternyata tidak….justru yang tetap teguh adalah mereka yang telah mendapatkan gemblengan yang cukup dalam tarbiyah Rasulullah ﷺ.

Seandainya tidak ada tarbiyah apakah mereka akan tetap teguh?

Kedelapan: Tsiqah (yakin) terhadap jalan yang ditemph.

Jika keyakinan terhadap jalan yang ditempuh oleh seorang mu'min semakin bertambah, maka tidak diragukan lagi akan semakin memperbesar keteguhannya … untuk menumbuhkan hal tersebut dapat dilakukan beberapa hal:

- Menumbuhkan perasaan bahwa jalan lurus yang ditempuhnya bukanlah perkara baru yang baru ada pada masanya, tetapi dia merupakan jalan agung yang sebelumnya telah ditempuh oleh para nabi, orang-orang yang benar, para ulama, syuhada dan orang-orang shalih, maka akan sirnalah rasa keterasingan kita, kesepian akan berganti menjadi kedamaian, berbagai kepedihan akan menjadi kesenangan, karena adanya perasaan bahwa mereka semua saudara-saudara seperjalanan dan seperjuangan.
- Adanya perasaan bahwa dirinya terpilih; Allah ta'ala berfirman:

"Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya" (QS. An Naml: 59).

Allah berfirman:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami" (QS. Fathhir: 32).

Allah berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ﴾

"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi" (QS. Yusuf: 6).

Sebagaimana Allah ta'ala memilih para nabi maka orang-orang shalehpun mendapatkan bagian dari keterpilihan tersebut karena mereka mewarisi ilmu para nabi.

- Bagaimana perasaan anda seandainya Allah menciptakan anda menjadi benda mati, atau hewan atau seorang kafir atheis atau penyeru kepada

bid'ah dan kefasikan atau menjadi seorang muslim tetapi tidak menyeru kepada agamanya, atau menjadi penyeru ke jalan yang sesat?

- Bukankah dengan adanya perasaan bahwa Allah telah memilihnya dan menjadikannya seorang da'i dari kalangan Ahli Sunnah Waljamaah akan menjadi faktor dapat meneguhkannya atas jalan yang ditempuhnya?

Kesembilan: Berdakwah di jalan Allah ta'ala.

Jiwa jika tidak diajak bergerak, menjadi pasif dan kemudian akan rusak. Termasuk medan yang paling baik bagi jiwa untuk bergerak adalah: Berdakwah dijalan Allah, dia adalah merupakan tugas para rasul, pembebas jiwa ini dari siksaan. Dengan berdakwah, potensi akan tersalurkan dan sebuah misi akan terlaksana:

Allah berfirman:

"Maka dari itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu" (QS. Asy Syuro: 15)

Dan tidak benar kalau ada yang mengatakan "si fulan tidak mengalami kemajuan, juga kemunduran", karena yang namanya jiwa jika tidak disibukkan dengan ketaatan dia akan disibukkan oleh kemaksiatan, dan iman itu sendiri dapat bertambah dan berkurang.

Berdakwah dengan manhaj yang shaheh -dengan meluangkan waktu, memeras pikiran dan tenaga, lidah yang selalu berucap, sehingga dakwah bagi seorang muslim merupakan pusat kesibukannya- akan menutup jalan bagi syetan yang akan menyesatkannya dan menyebarkan fitnah kepadanya.

Lebih dari itu, seorang da'i akan memiliki perasaan tertantang untuk menghadapi rintangan, saat menghadapi para penentangnya dan pendukung kebathilan, tetapi dakwahnya terus berjalan, maka imannya akan semakin naik dan menguat.

Dan dakwah -selain didalamnya terdapat pahala yang besar- merupakan salah satu sarana yang dapat mendatangkan keteguhan dan melindunginya dari kemunduran; karena yang menyerang itu tidak perlu bertahan. Allah bersama para da'i meneguhkan mereka dan melindungi setiap langkah mereka. Seorang da'i bagaikan seorang dokter yang memerangi penyakit dengan keahlian dan ilmunya, dan karena dia yang memerangi penyakit dari orang lain maka dengan sendirinya dia adalah orang yang lebih terhindar dari penyakit tersebut.

Kesepuluh: Berada disekitar orang-orang yang dapat mendatangkan keteguhan.

Sifat orang-orang tersebut, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ مِنَ النَّاسِ نَاسًا مَفَاتِيْحٌ لِلْخَيْرِ مَغَالِيْقُ لِلشَّرِّ))

"Sesungguhnya diantara manusia ada orang-orang yang menjadi kunci-kunci kebaikan dan penutup segala keburukan " [1]

Mencari ulama, orang-orang shaleh dan para da'i yang beriman serta selalu berada disekeliling mereka adalah sangat besar peranannya dalam mendatangkan keteguhan. Dalam sejarah Islam banyak terjadi fitnah tetapi Allah ta'ala memberikan keteguhan lewat beberapa orang.

Diantaranya apa yang dikatakan oleh Ali bin Al Madini -*rahimahullah taala*- :

((أَعَزَّ اللّٰهُ الدِّيْنَ بِالصِّدِّيْقِ يَوْمَ الرِّدَّةِ وَبِأَحْمَدَ يَوْمَ الْمِحْنَةِ))

"Allah telah memuliakan agama ini dengan (Abu Bakar) As-Shiddiq pada peristiwa riddah (sebagian rakyatnya murtad) dan dengan Imam Ahmad pada saat terjadinya ujian (fitnah yang ditimbulkan oleh kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al Quran adalah makhluk)" [2]

Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim rahimahullah tentang peranan gurunya yaitu

1. Derajat Hadits ini Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Anas secara marfu (237) dan dari Ibnu Abi Ashim dalam *Kitab As Sunnah*, juz 1, hal 127, lihat *As Silsilah As Shahihah* (1332).
2. *Siyar A'lam An Nubala,* juz 11, hal 196.
3. *Al Wabil Ash Shayyib,* cetakan Basyir Uyun, hal 97.

Syaikhul Islam dalam mendatangkan keteguhan: "Jika kami sedang diliputi kekhawatiran, sementara pandangan sudah kacau dan bumi tempat berpijak terasa sempit, maka tidak ada yang kami lakukan kecuali mendatangi guru kami dan mendengarkan nasihat-nasihatnya, maka setelah itu hilanglah semua kegalauan tadi dan berubah menjadi ketenangan jiwa, kekuatan dan keyakinan. Maha suci Allah yang telah memperlihatkan syurganya sebelum berjumpa dengan-Nya dan membukakan baginya pintu-pintunya di alam tempat beramal ini, serta memberikan kepada mereka keharuman dan semangatnya yang membuat mereka mengerahkan segala kekuatannya untuk meraih (syurga)-nya dan berlomba-lomba untuk mendapatkannya"[3]

Disini tampak sekali pentingnya Ukhuwwah Islamiyah sebagai salah satu sumber yang dapat mendatangkan keteguhan, saudara-saudara yang shaleh serta para pendidik yang menjadi panutan, mereka adalah orang-orang yang dapat memberikan pertolongan dalam menempuh perjalanan serta tiang yang kokoh tempat berlindung sehingga mereka dapat mendatangkan keteguhan berkat karunia Allah dan kebijaksanaan yang mereka miliki.

Maka dari itu selalulah dekati mereka dan bergaullah bersama mereka dan jagalah selalu persatuan sehingga dapat melindungimu dari godaan syetan, sesungguhnya serigala itu hanya akan memangsa domba yang menyendiri.

Kesebelas: Percaya akan datangnya pertolongan Allah dan bahwa masa yang akan datang milik Islam.

Saat pertolongan datang terlambat, keteguhan semakin kita butuhkan agar kaki yang sudah kokoh tidak tergelincir lagi.

Allah ta'ala berfirman:

﴿ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ
أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا
ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ
ٱلْـَٔاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾

"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh. Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah

dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali Imran: 146-148)

Saat Rasulullah ﷺ hendak memberikan keteguhan kepada para sahabatnya yang sedang menghadapi penderitaan dan penyiksaan dengan memberikan berita gembira kepada mereka bahwa masa depan untuk Islam, apa yang dia ucapkan?

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Khabbab secara marfu', Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَلَيُتِمَنَّ اللّٰهُ هَذَا الأَمْرَ حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتِ مَا يَخَافُ إِلاَّ اللّٰهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ))

"Dan akan Allah sempurnakan perkara ini sehingga tidak ada yang ditakuti lagi bagi seorang pengendara yang menempuh perjalanan dari San'a ke Hadramaut kecuali Allah dan serigala yang akan memangsa dombanya " [1]

Maka menyampaikan hadits-hadits yang membawa kabar gembira tentang kejayaan masa depan Islam sangat besar pengaruhnya terutama bagi generasi

---

1. Riwayat Bukhari, lihat *Fathul Bari*, juz 7, hal 165.

penerus dalam rangka mendidik mereka untuk memiliki sikap teguh.

Kedua belas: Mengetahui hakikat kebatilan dan tidak tertipu olehnya

Allah ta'ala berfirman:

﴿ لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ﴾

"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negri" (QS. Ali Imran: 196)

Ayat di atas adalah peneguh bagi orang mu`min agar tidak terpedaya.

Sedangkan firman Allah ta'ala :

"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya" (QS. Ar ra'd: 17)

Mengajarkan orang yang berakal untuk tidak takut dan menyerah kepada kebatilan.

- Termasuk metode Al Quran adalah membuka kedok kebatilan dan membentangkan tujuan serta sarana-sarana yang mereka gunakan:

" Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur'an (supaya jelas jalan orang-orang yang shaleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa" (QS. Al An'am: 55)

Agar umat islam tidak dimusnahkan secara tiba-tiba dan agar mereka tahu dari arah mana musuh Islam menyerang.

- Betapa sering kami mendengar dan menyaksikan gerakan yang padam dan para da'i yang tergelincir kakinya hingga hilang keteguhannya saat datang kepada mereka kebatilan dari jalan yang mereka tidak duga karena kebodohan mereka terhadap musuh-musuh mereka sendiri.

Ketiga belas: Memupuk akhlak yang dapat menimbulkan keteguhan.

Di antara akhlak yang paling utama dalam masalah ini adalah kesabaran. Dalam Ash Shahihain diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ))

"Tidak ada karunia yang paling baik dan luas yang diberikan kepada seseorang selain kesabaran "[1]

Dan kesabaran yang paling utama adalah di awal cobaan menimpa. Jika seseorang mengalami apa yang tidak dia harapkan sementara dirinya tidak memiliki kesabaran maka sangat mungkin sekali dia akan berbalik kemudian keteguhannya hilang.

- Perhatikanlah apa yang dikisahkan oleh Ibnu Al Jauzi *rahimahullah*:

"Saya pernah melihat seorang tua yang umurnya mendekati delapan puluh tahunan dan selalu menjaga shalat berjamaah, suatu saat anak laki-laki dari anak perempuannya (cucu laki-laki) meninggal dunia, maka dia berkata: "Tidak perlu seorangpun ada yang mendoakannya, karena tidak mungkin dikabulkan", kemudian dia berkata: "Sungguh Allah telah berbuat aniaya sehingga tidak menyisakan untuk kami seorangpun dari anak laki-laki "[11] Maha suci Allah dari ucapannya yang sombong itu.

- Saat kaum muslimin ditimpa musibah pada perang Uhud padahal hal tersebut tidak mereka duga sama sekali karena Allah menjanjikan kemenangan bagi mereka, maka Allah mengajarkan kepada mereka

---

1. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab zakat, bab *Isti'faf anil mas'alah* (menjaga diri dari meminta-minta), dan diriwayatkan oleh Muslim dalam bab zakat, bab *Fadl Ta'affuf wa Sabr* (keutamaan iffah dan kesabaran).

11. *Ats-Tsabat Indal Mamat* karangan Ibnu Jauzi, cet. Darul Kutub Ilmiah, hal 34.

pelajaran berharga dengan mengorbankan darah para syuhada:

﴿ أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ
قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴾

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat pada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri", sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali Imran: 165)

Apa yang terjadi pada diri mereka?

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلۡتُمۡ وَتَنَٰزَعۡتُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِ وَعَصَيۡتُم
مِّنۢ بَعۡدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ
ٱلدُّنۡيَا ﴾

"Kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu (yaitu perintah Rasulullah agar regu pemanah tetap bertahan pada tempat yang telah ditunjukkan oleh beliau dalam keadaan bagaimanapun) dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan

kepadamu apa yang kamu sukai (kemenangan dan harta rampasan) ." (QS. Ali Imran: 152)

Keempat belas: Petuah orang shaleh

Tatkala seorang muslim menghadapi fitnah dan mendapatkan cobaan dari Rabb-nya dalam rangka penyaringan, maka termasuk yang dapat mendatangkan keteguhan adalah orang shaleh yang memberikan nasihat dan mendatangkan keteguhan. Allah jadikan ucapan-ucapannya bermanfaat menuntunkan setiap langkah, mendatangkan ingatan kepada Allah, perjumpaan dengan-Nya, syurga dan neraka-Nya.

Berikut ini kisah Imam Ahmad *rahimahullah* yang menghadapi fitnah dan kemudian lulus bagaikan emas murni.

Dalam keadaan terbelenggu rantai, Imam Ahmad dibawa menghadap Al Ma'mun sementara hukuman berat telah mengancam dirinya sebelum dia sampai ke tempatnya, sehingga pembantunya berkata: "Aku sungguh khawatir yaa Abu Abdillah (Imam Ahmad), sebab Al Ma'mun telah menghunuskan pedangnya yang selama ini belum pernah dia lakukan, dan atas kekerabatannya dengan Rasulullah ﷺ dia telah bersumpah, jika engkau tidak menuruti kehendaknya untuk menyatakan bahwa Al Quran adalah makhluk

niscaya dia akan membunuhmu dengan pedang tersebut "[12]

Pada saat tersebut ada orang-orang yang memiliki bashiroh (pandangan), mengambil kesempatan untuk memberikan dorongan kepada imam mereka agar tetap teguh. Dalam *Siyar 'A'lam An Nubala* karangan Imam Azh Zhahabi (11/238) Abu Ja'far Al Anbari berkata: "Aku diberitahu saat Imam Ahmad dibawa menghadap Al Ma'mun, maka aku segera menyeberangi sungai Eufrat, setelah tiba aku dapati Imam Ahmad di tempatnya, maka aku memberi salam kepadanya, lalu dia berkata: "Wahai Abu Ja'far, engkau telah menyusahkan dirimu", aku menjawab: "Wahai Imam, engkau sekarang ini adalah pemimpin ummat dan semua orang mengikutimu, demi Allah jika engkau mengikrarkan bahwa Al Quran adalah makhluk, niscaya semua orang akan mengatakan hal yang serupa, dan jika engkau tidak mengikrarkannya maka orang banyakpun tidak mengakuinya. Sementara itu jika engkau tidak mati karena dibunuh mereka, sungguh engkau tetap akan mati, bertakwalah kepada Allah dan jangan turuti kemauan mereka“.

Maka Imam Ahmad menangis seraya berkata: “*Masya Allah*” kemudian berkata: “Wahai Abu Jafar, ulangilah..”, maka aku mengulanginya dan dia berkata: “*Masya Allah*”.

Dalam riwayat lain Imam Ahmad berkata saat digiring untuk menghadap Al-Ma’mun: “Kami sampai di

---

[12]. *Al Bidayah Wan Nihayah 1/332.*

Rahbah, setelah larut malam, maka seseorang menghadang kami dan berkata: “Siapakah di antara kalian yang bernama Ahmad bin Hanbal”, maka ada yang menunjuknya “itu dia”, kemudian berkata kepada penuntun unta: ”Perlahanlah” ... lalu berkata lagi: “Wahai Imam, tidak mengapa engkau terbunuh, karena engkau akan masuk syurga, Aku titipkan engkau kepada Allah“ kemudian dia berlalu.

Aku bertanya tentang jati dirinya, ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang bangsa Arab dari suku Rabi’ah, bekerja memintal wol di perkampungan badui, namanya: Jabir bin Amir, dikenal sebagai orang baik” [13]

Dalam *Al-Bidayah Wan-Nihayah*, diriwayatkan bahwa seorang badui berkata kepada Imam Ahmad: “Wahai Imam, engkau adalah utusan ummat, janganlah engkau mengecewakan mereka, engkau juga pemimpin mereka, janganlah engkau memenuhi seruan mereka (orang-orang yang mengatakan Al Quran adalah makhluk), sehingga mereka akan mengikutimu maka engkau akan menanggung dosa-dosa mereka pada hari kiamat, jika engkau mencintai Allah, bersabarlah atas apa yang engkau derita kini, karena tidak ada penghalang antara engkau dan syurga selain terbunuhnya engkau.”

---

[13]. *Siyar A'lam An-Nubala*, 11/241.

Imam Ahmad berkata: "Ucapannya semakin menguatkan tekadku atas sikap yang aku ambil, yaitu menolak apa yang mereka serukan kepadaku"[14]

Dalam sebuah riwayat Imam Ahmad berkata: "Tidak pernah aku mendengar ucapan yang lebih dalam -sejak aku melalui masalah ini- dari ucapan badui tersebut kepadaku di Rahbah Thauq[15] yang berkata: "Jika engkau mati, engkau akan mati syahid, dan jika engkau hidup, maka engkau akan hidup dengan mulia....maka hatiku menjadi kuat "[16]

Imam Ahmad berkisah tentang rekannya yang masih muda (Muhammad bin Nuh) yang tetap tabah bersamanya menghadapi cobaan: "Tidak pernah aku melihat seseorang dengan usianya yang masih muda dan keterbatasan ilmunya yang lebih lurus daripada Muhammad bin Nuh, aku berharap dia mendapatkan Husnul Khatimah", dia berkata kepadaku suatu saat "Wahai Abu Abdillah, camkanlah, sesungguhnya engkau bukanlah sepertiku; engkau adalah orang yang menjadi panutan, orang-orang sedang menjulurkan leher mereka kepadamu menanti apa yang akan engkau ucapkan, bertakwalah kepada Allah, dan teguhlah di jalan Allah"

Maka tatkala dia meninggal aku menshalati dan menguburkannya [17].

---

[14]. *Al-Bidayah Wan-Nihayah* 1/332.

[15]. Nama sebuah negri antara Riqqah dan Baghdad di tepian sungai Eufrat, *AsSiyar* 11/241.

[16]. *Siyar A'lam An-Nubala* 11/241.

[17]. *Siyar A'lam An-Nubala* 11/242.

Bahkan penghuni penjara yang ikut shalat bersama Imam Ahmad dalam keadaan terbelenggu juga ikut andil memberikan semangat kepadanya agar tetap teguh.

Suatu saat Imam Ahmad berkata dalam penjara: “Aku tidak perduli dengan penjara, bagiku penjara dan rumah sama saja, begitu juga dengan pedang yang akan memenggalku, akan tetapi yang aku takutkan adalah cambukan “

Ucapannya tersebut didengar oleh sebagian penghuni penjara, maka ada yang berkata: “Tidak usah khawatir wahai Abu Abdillah, paling hanya dua kali cambukkan yang terasa, selebihnya engkau tidak akan tahu di bagian mana cambuk mendarat di tubuhmu“, seakan-akan dia ingin menghiburnya.[18]

Oleh karena itu wahai *akh* yang budiman berusahalah untuk selalu mendapatkan wasiat dari orang-orang yang shaleh: dan camkanlah jika anda mendapatkannya.

- Mintalah nasihatnya sebelum melakukan safar (perjalanan jauh) jika anda khawatir terhadap apa yang menimpa anda.
- Mintalah nasihatnya saat menghadapi ujian, atau sebelum mendapatkan cobaan yang diperkirakan akan menimpa anda.
- Mintalah nasihatnya jika mendapatkan sebuah kedudukan atau mendapatkan harta warisan yang

[18]. *Siyar A'lam An-Nubala* 11/240

banyak. Dan teguhkanlah dirimu serta orang selainmu, dan Allah adalah pelindung orang-orang mu'min.

Kelima belas: Membayangkan nikmat syurga dan azab neraka serta mengingat mati.

Syurga adalah tempat kegembiraan dan pelipur-lara serta terminal dari perjalanan seorang mu'min, dan jiwa secara fitrah tidak akan bersedia untuk berkorban, beramal dan teguh pendirian kecuali jika dia mengetahui akan adanya balasan yang akan meringankan segala kesulitan serta memudahkan jalan yang penuh dengan kesulitan dan rintangan.

Siapa yang mengetahui akan adanya imbalan ini tentu ia akan merasakan ringannya tugas yang berat, sebab dia mengetahui jika dirinya tidak teguh maka dia akan kehilangan syurga yang luasnya sebesar langit dan bumi, sementara itu disisi lain jiwa manusia membutuhkan sesuatu yang dapat mengangkatnya dari unsur bumi ke alam yang tinggi.

Adalah Rasulullah ﷺ menjadikan mengingat syurga sebagai sarana untuk memperkokoh keteguhan para sahabatnya, dalam hadits Hasan Shahih, Rasulullah ﷺ menemui Yasir, `Ammar dan Ummu `Ammar yang sedang disiksa di jalan Allah *subhanahu wa ta`ala*, maka beliau bersabda kepada mereka:

((صَبْرًا آلُ يَاسِرَ صَبْرًا آلُ يَاسِرَ فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةَ))

"Sabarlah wahai keluarga Yasir, sabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya janji untuk kalian adalah syurga "[19]

Demikian juga halnya Rasulullah ﷺ mengucapkan kepada orang-orang Anshar:

((إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ))

"Sesungguhnya kalian setelahku akan menemukan sifat-sifat egoisme, maka bersabarlah kalian sampai kalian bertemu denganku di Haudh (telaga/hari kiamat)" [20].

Begitu juga dengan mempelajari dua kelompok (yang bahagia dan celaka) di alam kubur, dalam *Mahsyar*, *Hisab, Mizan, Shirath*, dan semua tempat di akhirat.

Demikian juga halnya dengan mengingat mati, akan melindungi seorang muslim dari keterpurukkan, dan menahannya manakala berhadapan dengan larangan-larangan Allah sehingga dia tidak melampauinya. Karena jika seseorang mengetahui bahwa kematian lebih dekat kepadanya dari tali terompahnya, dan waktunya mungkin tinggal beberapa saat saja, dia tidak akan membiarkan dirinya tergelincir atau melakukan

---

[19]. Riwayat Hakim 3/383, derajat haditsnya Hasan Shahih, lihat takhrijnya dalam *Fiqhussirah* tahqiq Albani hal 103.

[20]. Muttafaq Alaih.

perbuatan yang menyimpang. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَكْثِرُوا مِنْ ذِكْرِ هَادِمِ اللَّذَّاتِ))

"Hendaklah kalian memperbanyak mengingat sesuatu yang akan menghancurkan segala kelezatan (kematian)".[21]

[21]. Riwayat Turmuzi, 2/50 dan di shahihkan dalam *Irwa'ul Ghalil*, 3/145.

MEDAN KETEGUHAN

Medan keteguhan sangat banyak sekali, cukup akan kami terangkan disini secara globalnya saja:

1. **Teguh saat menghadapi ujian:**

Goyahnya pendirian yang sering menimpa hati. Diantara sebabnya adalah karena mendapatkan ujian, hati yang menghadapi cobaan kesenangan atau kesulitan akan mudah goyah kecuali orang-orang yang memiliki bashirah yang telah menyiram hatinya dengan keimanan.

Diantara ujian-ujian tersebut adalah:

• Fitnah Harta:

"Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shaleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-

Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran) .“ (QS. At Taubah: 75-76).

- Fitnah Jabatan.

﴿ وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ﴾

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaann-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia in; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (QS. Al Kahfi: 28)

Dan tentang kedua fitnah yang telah disebutkan di muka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلاَ فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَ الشَّرَفِ لِدِيْنِهِ))

"*Dua ekor serigala kelaparan yang dilepas ditengah domba tidak lebih membahayakan dari orang yang mengejar-ngejar harta dan kemuliaan atas agamanya*"[22]

Maksudnya adalah bahwa orang yang rakus mengejar harta dan kedudukan lebih besar bahayanya terhadap agamanya dari pada (bahaya) dua ekor serigala kelaparan yang dilepas di tengah-tengah domba.

- Fitnah Istri:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَـٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka " (QS. At-Taghabun: 14)

- Fitnah Anak:

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْوَلَدُ مَجْبَنَةٌ مَبْخَلَةٌ مَحْزَنَةٌ))

"Anak merupakan (sebab yang mendatangkan) ketakutan, kebakhilan dan kesedihan"[23]

---

[22]. Riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad* 3/460, dan terdapat dalam *Shahih Al-Jami'* 5496

[23]. Riwayat Abu Ya'la 2/305, dan ada riwayat-riwayat lain yang menguatkannya, dan terdapat dalam *Shahih Al-Jami'* 7037.

• Fitnah Penindasan, Tekanan dan Kezhaliman.

Contoh yang paling bagus untuk hal ini adalah sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ta'ala:

"Binasalah dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. yang berapi (dinyalakan dengan) kayu baker. Ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mu'min itu melainkan karena orang-orang mu'min itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu" (QS. Al-Buruj: 4-9).

Bukhari meriwayatkan dari Khabbab *radiallahu`anhu*, dia berkata: Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ saat dia sedang bersandar dengan burdahnya di sisi Ka'bah, maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang-orang sebelum kalian ada yang dibawa dan dibuatkan galian untuknya kemudian dikuburkan*

tubuhnya bagian atas, lalu dibawakan gergaji kemudian diletakkan di atas kepalanya hingga dirinya terbelah dua, kemudian disisir dengan sisir besi hingga daging pembalut tulangnya terkelupas, semua itu tidak memalingkan mereka dari agama mereka "[24]

- Fitnah Dajjal.

Ini merupakan fitnah terbesar dalam kehidupan:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهَا لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ مُنْذُ ذَرَأَ اللّٰهُ آدَمَ أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ ... يَا عِبَادِ اللّٰهِ، أَيُّهَا النّاسُ: فَاثْبُتُوا فَإِنّي سَأَصِفُهُ صِفَةً لَمْ يَصِفْهَا إِيَّاهُ قَبْلِي نَبِيٌّ ...))

"Wahai manusia, tidak ada fitnah yang lebih besar diatas muka bumi ini sejak diciptakannya Adam selain dari fitnah Dajjal ... Wahai hamba Allah, wahai manusia: Teguhkanlah diri kalian, sungguh aku akan menyebutkan ciri-cirinya dan belum ada seorang nabipun yang menyebutkan ciri-cirinya " [25]

Berkaitan dengan fase keteguhan hati dan penyimpangannya dihadapan fitnah ini, Rasulullahﷺ bersabda:

((تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْداً عُوْداً فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا

---

[24]. Riwayat Bukhari, Lihat *Fathul Bari* 12/215

[25]. Riwayat Ibnu Majah 2/1359, lihat *Shahih Al-Jami'* 7752

نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى يَصِيْرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَادَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالأَرْضُ وَالآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَداً كَالكُوْزِ مُجْخِيًّا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوْفاً وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَراً إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ))

"Fitnah itu mempengaruhi hati sebagaimana tikar (memberikan bekas kepada orang yang tidur) selembar demi selembar, hati yang menerima (fitnah) akan diberikan titik hitam, sedangkan hati yang menolaknya akan diberi titik putih, hingga hati tersebut terbagi dua bagian, yang satu putih bersih tidak akan terpengaruh fitnah selamanya, sedangkan yang lainnya hitam pekat, bagaikan wajan yang terbalik, tidak mengetahui yang ma'ruf dan mencegah yang munkar kecuali apa yang diperturutkan hawa nafsunya " [26]

2. Teguh Dalam Medan Jihad:

"Wahai orang-orang yang beriman, jika memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu" (Al-Anfal: 45).

Termasuk dosa besar dalam agama kita adalah lari dari medan pertempuran. Adalah Rasullah ﷺ saat

[26] Riwayat Ibnu Majah 2/1359, lihat *Shahih Jami'* 7752

memikul tanah di punggungnya ketika menggali parit (pada peristiwa perang Khandak) berulang-berulang bersama kaum mu'minin mengucapkan: "Dan teguhkanlah kaki kami jika kami bertemu (dengan musuh)"[27]

3. Teguh Terhadap Prinsip Hidup

"Diantara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka diantara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah janjinya" (QS. Al-Ahzab: 23)

Prinsip hidup mereka lebih mahal dari nyawa mereka Keteguhan yang tak dapat ditawar.

4. Teguh Saat Menghadapi Kematian.

Orang-orang kafir dan ahli maksiat tidak akan mendapatkan keteguhan pada saat yang paling kritis,

---

[27]. Riwayat Bukhari dalam Kitab *"Al-Ghazawat",* Bab *"Ghazwah Khandak",* lihat Fathul Bari 7/399.

sehingga mereka tidak dapat mengucapkan kalimat syahadat saat kematiannya, hal tersebut pertanda su'ul khatimah (akhir kehidupan yang buruk), sebagaimana ada kisah bahwa seseorang yang sedang menghadapi sakratul maut dikatakan kepadanya: Bacalah *Laa ilaaha illallah*, akan tetapi kepalanya digelengkan kekiri dan kekanan sebagai tanda penolakan.

Ada juga yang lain saat sakratul maut berucap:"Ini potongannya bagus, yang ini harganya murah", ada juga yang menyebut-nyebut bidak-bidak catur, atau ada juga yang melantunkan lirik lagu atau menyebut-nyebut kekasihnya.

Hal tersebut terjadi karena semua itulah yang menyita perhatiannya semasa ia hidup. Bahkan dikisahkan bahwa di antara mereka ada yang bermuka hitam dan berbau busuk dan membelakangi kiblat saat ruh mereka keluar. *La haula wala quwwata illa billah*.

Adapun orang baik dan pengikut sunnah, maka Allah akan memberikan keteguhan pada mereka saat-saat kematiannya sehingga mereka dapat mengucapkan syahadatain. Dan wajah mereka tampak berseri-seri serta berbau harum dan menampakkan kegembiraan saat ruhnya keluar.

Terdapat sebuah contoh bagi orang yang Allah berikan keteguhan saat menghadapi kematiannya. Dia adalah Abu Zur'ah Arrazi, salah seorang pemuka ulama hadits. Berikut uraian ceritanya:

Berkata Abu Ja'far Muhammad bin Ali, juru tulis Abu Zur'ah: "Kami mendatangi Abu Zur'ah di Ma'

Syahran (sebuah nama tempat) saat dia menghadapi sakratul maut, sementara disisinya terdapat Abu Hatim, Ibnu Warih dan Munzir bin Syazan serta yang lainnya. Lalu mereka menyebut-nyebut hadits tentang talqin:

((لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ))

"Talqinlah (tuntunlah) orang yang sedang menghadapi kematiannya dengan bacaan Laa ilaaha illallah "

Akan tetapi mereka agak sungkan untuk mentalqinkan Abu Zur'ah. Akhirnya mereka sepakat untuk meriwayatkan hadits tersebut. Maka berkatalah Ibnu Warih: " telah meriwayatkan kepada kami Abu 'Ashim, dari Abdul Hamid bin Ja'far dari Shalih…. dan tatkala menyebut Ibnu Abi….., dia tidak dapat meneruskannya-, maka berkatalah Abu Hatim: "telah meriwayatkan kepada kami Bundaar dari Abu 'Ashim dari Abdul Hamid bin Ja'far dari Shalih, kemudian dia tidak dapat meneruskannya juga, sementara yang lainnya terdiam saja, maka berkatalah Abu Zur'ah yang sedang dalam sakaratul maut seraya membuka matanya: Telah meriwayatkan kepada kami Bundaar, dari Abu 'Ashim, dari Abdul Hamid, dari Shalih Ibnu Abi Ghuraib dari Katsir bin Murrah dari Mu'az bin Jabal dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Siapa yang akhir perkataannya La ilaaha illallah, maka dia akan masuk*

syurga" setelah itu ruhnya keluar dari dirinya. Semoga Allah merahmatinya.[28]

Terhadap orang seperti merekalah Allah ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah "kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Jangannlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (QS. Fushshilat: 30).

Ya Allah jadikan kami termasuk diantara mereka, kami mohon kepada-Mu keteguhan dalam setiap urusan dan tekad untuk mendapatkan petunjuk. Dan akhir do`a kami adalah ucapan Alhamdulillahi Rabbil `alamin.

Muhammad Shaleh Al Munajjid

---

[28] . *Siyar A`lam Nubala`* 13/76,85.